



Ada Potensi Kemacetan Parah di Kota

■ Pemkot Yogya Kaji Dampak Pengoperasian Jalan Tol 2024

YOGYA, TRIBUN • Volume kendaraan di Kota Yogyakarta diprediksi bakal meningkat signifikan saat tol Yogyakarta-Solo dan Yogyakarta-Bawen mulai beroperasi 2024 mendatang. Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta pun meminta koordinasi lintas sektoral untuk mengantisipasi dampak kemacetan.

Kepala Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta, Agus Arif Nugroho, mengatakan, saat ini derajat kejenuhan jalan, atau *ratio* di wilayahnya masih terbilang aman, yakni di angka 0,6. Kepadatan kawasan penyangga seperti Maliboro pun masih dapat ditoleransi ketika hari-hari *non weekday*. "Ya, 0,6 itu rata-rata seluruh kota. Di kawasan-kawasan seperti Maliboro itu tinggi di momen tertentu. Kalau hari biasa normal," ujarnya, Senin (8/7).

Akan tetapi, berdasarkan kajian yang dilakukan jajarannya, derajat kejenuhan jalan ini melonjak hampir dua kali lipat saat tol menjamah

Bumi Mataram. Kemacetan, sampai antrean kendaraan di ruas-ruas jalan Kota Yogya tidak terhindarkan jika potensi itu tak segera diantisipasi. "Jelas *ratio*nya akan jauh lebih dari itu. Bahkan, ada beberapa ruas jalan yang kami prediksi akan lebih dari satu. Sudah hitam, bukan lagi merah. Tapi, itu tidak serta merta gara-gara tol hanya efeknya saja," ungkap Agus.

Secara garis besar, ia menyampaikan, keberadaan tol ini memberikan manfaat besar untuk Kota Yogyakarta. Sebab, jalan bebas hambatan tersebut bakal menghilangkan sekat antar daerah, sehingga perekonomian warga masyarakat otomatis terdorong, lantaran akses yang lebih mudah. "Tapi, kalau semua datang atau melintas menggunakan mobil, hasilnya kecepatan meningkat dan kapasitas jalan di Kota Yogyakarta khususnya, tidak berubah," urainya.

Pihaknya terus melakukan kajian karena exit tol memang semuanya di Sleman. "Tapi, kami memiliki kepentingan untuk membuat kajian, agar dampaknya dapat ditekan," tambah Agus.

Lebih lanjut, Radis hub pun sudah menyodorkan kajian akademis tersebut kepada pihak-pihak terkait. Mulai dari pemerintah di tingkat provinsi hingga kepolisian. Dengan harapan, fenomena anjakan kemacetan itu bisa menjadi diskursus nasional, serta memperoleh intervensi lebih.

"Harapan kami ada intervensi lebih terhadap persiapan infrastruktur di Yogyakarta. Seperti di kawasan lain itu kan ada yang jadi kawasan super prioritas. Sekarang memang masih jauh, ya, tapi kalau besok beroperasi, itu menjadi pendorong kecepatan masuk ke Yogyakarta," urainya.

Bandrol tiket pesawat yang kini membubung tinggi membuat warga memanfaatkan kendaraan pribadi un-

tuk mobilisasi. Sehingga, kepadatan lalu lintas tak terhindarkan lagi.

"Sekarang dari Jakarta ke Yogyakarta, bensin Rp1 juta, kemudian biaya tol Rp700 ribu. Tetapi, Rp1.700.000 untuk empat orang, meski risiko lebih tinggi," ujar Kadishub.

Dampak signifikan

Di sisi lain, kalangan legislatif menyebut keberadaan Tol Yogyakarta-Solo dan Yogyakarta-Bawen yang rencananya mulai beroperasi pada 2024 mendatang, bakal memberikan dampak yang begitu signifikan bagi Kota Yogyakarta.

Anggota DPRD Kota Yogyakarta, Nurcahyo Nugroho, berujar pihaknya menyambut baik proyek fisik jalan bebas hambatan tersebut. Hanya saja, Pemkot Yogyakarta harus siap, ketika gelombang wisatawan melonjak begitu tol beroperasi.

"Baratraya, kalau orang Jakarta, mungkin dua tahun lagi itu datang ke Yogya cenderung akan naik mobil pribadi daripada pakai jasa pesawat terbang," urainya, Senin (8/8).

Bukan tanpa sebab, keberadaan tol yang menyambungkan nyaris satu Pulau Jawa, membuat akses warga Bakota untuk menjangkau Kota Yogyakarta jadi makin mudah. Bahkan, durasi waktunya pun tidak jauh berbeda dari pesawat.

"Karena enam jam mereka sudah sampai ke Yogya. Daripada mereka naik pesawat, ke (bandara) Soetta 2 jam, di pesawat 1,5 jam, kemudian dari YA ke Kota Yogyakarta bisa sampai 1,5 jam, berarti kan totalnya tidak jauh beda," urainya.

Meski menyimpan potensi kemacetan, ia meyakini Pemkot sanggup memaksimalkan keberadaan tol guna mengungkit sektor pariwisata. Salah satunya dengan memaksimalkan sejumlah kampung wisata yang berada di wilayahnya.

"Ini tentu sangat potensial karena dengan pakai kendaraan pribadi, wisatawan lebih leluasa untuk blusukan ke destinasi yang ada di Yogya," ujar politikus PKS tersebut. (aka)



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 Juni 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005